

MAKALAH
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA
LANSIA DENGAN GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN

Disusun untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Komunikasi Terapeutik Keperawatan

Dosen Mata Ajar : Barkah Wulandari, S.Kep., Ns., M.Kep



KELAS : 1A NERS

Kelompok: 2

- | | |
|---------------------------------------|----------------|
| 1. Hasna Anjani | (SKA 22023063) |
| 2. Jantica Baghrum Lingga Kusuma Dewi | (SKA 22023065) |
| 3. Maya Setyaningrum | (SKA 22023070) |
| 4. Puput Fatikasari | (SKA 22023074) |
| 5. Rindang Kumalasari | (SKA 22023076) |

PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO YOGYAKARTA
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya Kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Dengan Gangguan Pendengaran” ini sesuai dengan batas yang ditentukan. Dan juga kami berterimakasih pada Ibu Barkah Wulandari, S. Kep., Ns., M. Kep. selaku dosen mata kuliah Komunikasi Terapeutik yang telah memberikan tugas ini pada kami.

Kami sangat berharap makalah ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan, serta pengetahuan kita mengenai komunikasi pada gangguan pendengaran. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam makalah ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran, dan usulan demi kebaikan makalah yang telah kami buat. Mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga makalah ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya makalah yang telah disusun ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata kurang berkenan dan kami mohon kritikan dan saran yang membangun dari anda demi perbaikan makalah ini di waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 5 April 2024

Kelompok 2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan	4
BAB II	5
PEMBAHASAN	5
A. Definisi Gangguan Pendengaran Pada Lansia komunikasi/ fisiologi lansia	5
B. Tujuan Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Dengan Gangguan Pendengaran.....	5
C. Manfaat Komunikasi Terapeutik Pada Lansia dengan Gangguan Pendengaran.....	6
D. Teknik-teknik Komunikasi Terapeutik Bagi Lansia dengan Gangguan Pendengaran...	7
E. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Terapeutik Bagi Lansia dengan Gangguan Pendengaran	8
BAB III	10
PENUTUP	10
A. Kesimpulan	10
B. Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	12
LAMPIRAN	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan adalah penurunan atau hilangnya fungsi jaringan dan organ secara progresif dari waktu ke waktu karena akumulasi bertahap dari perubahan biologis yang merusak. Proses penuaan memiliki tiga komponen berbeda : degenerasi biologis, kerusakan ekstrinsik, dan kerusakan intrinsik. Penyakit terkait usia adalah penyakit yang diamati dengan frekuensi yang meningkat seiring bertambahnya usia, seperti aterosklerosis penyakit kardiovaskuler, kanker, artritis, katarak, penyakit Alzheimer, presbyopia, dan presbiakusis. Perubahan patologik pada organ auditori akibat proses degenerasi pada usia lanjut dapat menyebabkan gangguan pendengaran, jenis ketulian yang terjadi pada kelompok geriatric umumnya tuli sensorineural, namun dapat juga tuli konduktif atau tuli campuran.

Presbikusis merupakan gangguan pendengaran sensorinerural yang dikaitkan dengan lanjut usia dan merupakan penyebab terbanyak gangguan pendengaran pada orang tua. Presbikusis adalah tuli sensorineural frekuensi tinggi, umumnya terjadi mulai usia 65 tahun, simetris pada telinga kiri dan kanan. Presbikusis adalah penyebab paling umum dari gangguan pendengaran dan merupakan salah satu kondisi paling umum yang mempengaruhi lansia secara global.

Gangguan pendengaran pada lansia mengakibatkan perubahan dan fungsi lansia dalam melakukan interaksi social di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh sikap lansia yang kurang dapat mendengarkan pendapat orang lain cenderung emosi (purba,2018). Apabila gangguan kognitif tidak segera diatasi akan menyebabkan menurunnya kemampuan konsentrasi terdapat stimulasi, proses berfikir yang tidak terarah, tidak relevan atau inkoheren, menurunnya aktifitas psikomotor, gangguan keseimbangan tubuh yang disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penglihatan dan pendengaran, penurunan fungsi otot, trauma, nyeri, pemakaian alat bantu ambulasi yang tidak tepat, disorientasi waktu ruangan tempat, penurunan daya ingat, serta kesulitan mengingat hal baru (Prihartono,2020).

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi lansia. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan komunikasi dengan lansia karena interaksi sosial dan komunikasi memiliki peran yang sangat membantu dalam menjaga kesejahteraan mereka. Lansia sering mengalami perubahan fisik, mental, dan emosional yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis ingin mengetahui tentang keefektifan komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan komunikasi terapeutik
2. Untuk mengetahui tujuan dari komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran
3. Untuk mengetahui manfaat komunikasi terapeutik bagi lansia dengan gangguan pendengaran
4. Untuk mengetahui fungsi komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran
5. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan gangguan pendengaran
6. Untuk mengetahui teknik-teknik komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran
7. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan pendengaran pada lansia
8. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum berkomunikasi dengan lansia gangguan pendengaran

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Gangguan Pendengaran Pada Lansia komunikasi/ fisiologi lansia

Presbikusis atau presbikusis sensorineural adalah gangguan pendengaran yang terjadi secara perlahan-lahan seiring dengan pertambahan usia. Gangguan ini disebabkan oleh perubahan degeneratif pada koklea (terutama kehilangan sel rambut) dan saraf pendengaran. Presbikusis merupakan kelainan pendengaran yang paling sering terjadi pada usia lanjut. Jadi, gangguan pendengaran pada lansia atau presbikusis adalah penurunan kemampuan mendengar yang terjadi secara bertahap seiring pertambahan usia, disebabkan oleh perubahan degeneratif pada koklea dan saraf pendengaran.

B. Tujuan Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Dengan Gangguan Pendengaran

1. Membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien lansia.
Gangguan pendengaran dapat menyebabkan masalah dalam berkomunikasi, sehingga membangun kepercayaan melalui komunikasi yang efektif sangat penting.
2. Memberikan informasi dan edukasi yang diperlukan secara jelas dan tepat.
Perawat perlu mengomunikasikan informasi penting, seperti instruksi pengobatan atau perawatan, dengan cara yang dapat dipahami oleh pasien lansia dengan gangguan pendengaran.
3. Meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan perawatan.
Komunikasi yang baik dapat membantu pasien lansia memahami pentingnya mengikuti anjuran pengobatan dan perawatan dengan benar.
4. Mengatasi hambatan komunikasi akibat gangguan pendengaran.
Perawat harus menggunakan teknik dan strategi komunikasi khusus untuk mengatasi hambatan akibat gangguan pendengaran, seperti berbicara dengan jelas,

memposisikan diri dengan benar, dan menggunakan alat bantu dengar jika diperlukan.

5. Memberikan dukungan emosional dan psikologis.

Gangguan pendengaran dapat menyebabkan isolasi sosial dan masalah psikologis pada lansia. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan menjaga kesejahteraan psikologis pasien.

6. Meningkatkan kualitas hidup pasien lansia.

Dengan komunikasi yang efektif, perawat dapat membantu lansia dengan gangguan pendengaran untuk mempertahankan kemandirian, mengatasi masalah sehari-hari, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

C. Manfaat Komunikasi Terapeutik Pada Lansia dengan Gangguan Pendengaran

1. Meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap pengobatan serta perawatan.

Komunikasi yang efektif membantu lansia dengan gangguan pendengaran untuk memahami instruksi pengobatan dan perawatan dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka.

2. Mencegah kesalahpahaman dan kesalahan dalam memberikan perawatan.

Dengan komunikasi terapeutik, perawat dapat memastikan bahwa informasi penting disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh pasien lansia, sehingga mencegah kesalahpahaman dan kesalahan dalam memberikan perawatan.

3. Meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap layanan perawatan.

Komunikasi yang baik dan empati dari perawat dapat membuat pasien lansia dan keluarga merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan perawatan yang diberikan.

4. Mengurangi risiko isolasi sosial dan masalah psikologis.

Komunikasi terapeutik membantu lansia dengan gangguan pendengaran untuk tetap terlibat dalam interaksi sosial dan mendapatkan dukungan emosional yang

dibutuhkan, sehingga mengurangi risiko isolasi sosial dan masalah psikologis seperti depresi.

5. Meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien lansia.

Dengan komunikasi yang efektif, lansia dengan gangguan pendengaran dapat memperoleh informasi dan dukungan yang diperlukan untuk mengelola kondisi mereka, sehingga meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup secara keseluruhan.

6. Membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien.

Komunikasi terapeutik yang baik dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang positif antara perawat dan pasien lansia, sehingga memfasilitasi proses perawatan yang lebih baik.

D. Teknik-teknik Komunikasi Terapeutik Bagi Lansia dengan Gangguan Pendengaran

1. Berbicara dengan jelas dan pelan
 - a. Ucapkan kata-kata dengan jelas dan pelan, tanpa berteriak.
 - b. Hindari menutup mulut dengan tangan atau benda lain saat berbicara
2. Mempertahankan kontak mata
 - a. Mempertahankan kontak mata dapat membantu lansia fokus pada percakapan
 - b. Hindari berjalan atau berpindah posisi saat berbicara
3. Menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah
 - a. Gunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan isyarat tubuh untuk memperkuat pesan
 - b. Ini dapat membantu lansia memahami konteks percakapan
4. Menggunakan alat bantu dengar
 - a. Pastikan lansia menggunakan alat bantu dengar yang berfungsi dengan baik
 - b. Tanyakan apakah pengaturan alat bantu dengar sudah sesuai

5. Mengurangi kebisingan latar belakang
 - a. Pindah ke area yang lebih tenang jika memungkinkan
 - b. Tutup pintu atau jendela untuk mengurangi kebisingan dari luar
6. Mengulang atau memparafrase
 - a. Ulangi atau parafrase kalimat penting jika diperlukan
 - b. Tanyakan kepada lansia apakah mereka memahami informasi yang disampaikan
7. Menggunakan alat bantu visual
 - a. Gunakan gambar, diagram, atau tulisan untuk memperjelas informasi
 - b. Ini dapat membantu lansia memvisualisasikan dan mengingat informasi
8. Melibatkan keluarga atau pendamping
 - a. Libatkan keluarga atau pendamping yang akrab dengan lansia dalam proses komunikasi
 - b. Mereka dapat membantu memperjelas informasi dan memfasilitasi komunikasi

E. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Terapeutik Bagi Lansia dengan Gangguan Pendengaran

1. Faktor dari Lansia
 - a. Tingkat keparahan gangguan pendengaran
 - b. Usia dan fungsi kognitif lansia
 - c. Motivasi dan kesediaan lansia untuk berkomunikasi
 - d. Pengalaman dan kemampuan menggunakan alat bantu dengar
 - e. Kehadiran penyakit atau kondisi lain yang memengaruhi komunikasi
2. Faktor dari Perawat atau Pemberi Layanan
 - a. Pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi terapeutik
 - b. Kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi
 - c. Kesabaran dan empati dalam menghadapi hambatan komunikasi
 - d. Penggunaan teknik dan alat bantu komunikasi yang tepat
 - e. Kemampuan untuk membangun hubungan saling percaya dengan lansia

3. Faktor Lingkungan

- a. Tingkat kebisingan di lingkungan sekitar
- b. Pencahayaan dan akustik ruangan
- c. Ketersediaan alat bantu dengar atau alat komunikasi lainnya
- d. Dukungan dari keluarga atau pendamping lansia
- e. Budaya dan latar belakang sosial lansia

4. Faktor Situasional

- a. Konteks dan tujuan komunikasi (misalnya konsultasi medis, konseling, atau situasi darurat)
- b. Waktu dan durasi yang tersedia untuk komunikasi
- c. Tingkat stres atau kecemasan yang dialami oleh lansia
- d. Kehadiran orang lain selain perawat dan lansia

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi terapeutik merupakan aspek penting dalam memberikan perawatan yang berkualitas bagi lansia dengan gangguan pendengaran. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan saling percaya, memberikan informasi dan edukasi yang diperlukan, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan perawatan, mengatasi hambatan komunikasi, memberikan dukungan emosional, serta meningkatkan kualitas hidup pasien lansia.

Manfaat utama dari komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran meliputi peningkatan pemahaman dan kepatuhan terhadap pengobatan, pencegahan kesalahpahaman dan kesalahan dalam perawatan, peningkatan kepuasan pasien dan keluarga, pengurangan risiko isolasi sosial dan masalah psikologis, serta peningkatan kemandirian dan kualitas hidup pasien.

Berbagai teknik komunikasi terapeutik dapat digunakan, seperti berbicara dengan jelas dan pelan, mempertahankan kontak mata, menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, menggunakan alat bantu dengar, mengurangi kebisingan latar belakang, mengulang atau memparafrase informasi, menggunakan alat bantu visual, dan melibatkan keluarga atau pendamping.

Faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan komunikasi terapeutik pada lansia dengan gangguan pendengaran meliputi faktor dari lansia (seperti tingkat keparahan gangguan, fungsi kognitif, dan motivasi), faktor dari perawat (pengetahuan, keterampilan, dan empati), faktor lingkungan (kebisingan, pencahayaan, dan ketersediaan alat bantu), serta faktor situasional (konteks komunikasi, waktu, dan tingkat stres).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dan menerapkan teknik-teknik komunikasi terapeutik yang sesuai, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih berkualitas, meningkatkan kepuasan pasien, dan mendukung kesejahteraan lansia dengan gangguan pendengaran.

B. Saran

Perawat harus bisa menghadapi lansia dengan gangguan pendengaran agar dapat terjalin hubungan terapeutik dengan klien. walaupun klien tidak dapat mendengar, perawat harus merawat klien dengan baik, perawat tidak boleh menyepelkan klien tersebut dan mendahulukan kepentingan klien lain yang tidak mengalami persepsi sensori, khususnya pada kasus ini yaitu gangguan pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, A., Muhith, A., Sajidin, M., & Mubarak, W. I. (2009). Komunikasi dalam Keperawatan teori dan aplikasi. *Jakarta: Salemba Medika*. Kennedy, Sheldon Lisa. 2010. *Komunikasi Untuk Keperawatan Berbicara Dengan Pasien*. Jakarta: Erlangga
- Asmarani, F. L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lansia Mengenai Osteoporosis Melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Di Desa Karangbendo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 491-495. Faridah, F., & Indrawati, I. (2019). Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2), 117-122.
- Oktavia Mahmudah, A. I. F. I. (2020). *Asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan persepsi sensori: pendengaran* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Venus, A., & Nabilah, D. (2016). Pengalaman Komunikasi Terapeutik Perawat Orang Lanjut Usia. *Jurnal Communicate Volume*, 1(2).
- Nur Amalia, A., & Andrianto, A. (2023). *Asuhan Keperawatan Lansia Demensia Dengan Masalah Gangguan Komunikasi Verbal Melalui Intervensi Komunikasi Terapeutik BERI UANG Di UPT PMKS Pesanggrahan Majapahit Mojokerto* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).
- Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 201-215.
- Mawaddah, N., & Wijayanto, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi

Terapeutik. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(1), 32-40.

ALIF, A. U. S. (2023). Komunikasi terapeutik pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.

Devita, Y. (2024). Pelatihan Komunikasi Efektif Pada Lansia Bagi Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(1), 63-66.

Northe, D. (2020). Therapeutic Communication Techniques for Adults with Hearing Loss. *SIG 15 Perspectives on Gerontology*, 25(2), 48-56.

Ickowitz, V. (2017). Therapeutic Communication for Patients with Hearing Loss. *ASHA Leader*, 22(10), 28-29.

Chao, S. Y., & Lambert, P. (2019). Therapeutic Communication for Older Adults with Hearing Loss. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 4(6), 1364-1370.

Worrall, L., & Hickson, L. (2003). *Communication disability in aging: From prevention to intervention*. Delmar Learning.

Bartol, M. A., & Musiek, F. E. (2011). Auditory Processes in Aging. In K. L. Wolter (Ed.), *Introduction to Communication Disorders: A Lifespan Perspective* (pp. 307-333). Allyn & Bacon.

LAMPIRAN
(Naskah Roleplay)

Kasus :

Pada suatu hari 2 orang perawat dari Rumah Sakit Notokusumo mendapat tugas untuk melakukan kunjungan ke rumah warga di dusun Sawo. Program ini adalah bagian dari program kerja dari rumah sakit Notokusumo. Perawat di tugaskan untuk memeriksa klien bernama Ny. Fitri seorang lansia yang berumur 71 tahun. Dari informasi yang didapat pasien mengalami peningkatan tekanan darah (hipertensi) dengan hasil pemeriksaan TD : 160/110 mmHg, S : 36.6°C, N : 70x/menit, RR : 20x/menit dan mengeluh sering pusing. Setiap 3 hari sekali Ny. Fitri di datangi petugas rumah sakit untuk mengecek kondisinya, Di rumah sakit Ny. Fitri sudah di berikan furosemide 40mg 1x1 (pagi) dan captopril 25mg/sore hari.

Dialog :

Perawat 1 : Assalamualaikum

Keluarga Pasien : Waalaikumsalam

Perawat 2 : Selamat siang bu apakah benar ini rumah ibu fitri?

Keluarga Pasien : Iya benar mbak ada apa ya?

Perawat 1 : Kami perawat Maya dan perawat Jantica dari rumah sakit Notokusumo bu, kedatangan kami kesini untuk mengecek kondisi ibu fitri

Keluarga pasien : Baik mbak silahkan masuk

(Kedua perawat diajak masuk oleh keluarga pasien untuk bertemu dengan pasien)

Perawat 2 : Selamat siang bu fitri perkenalkan kami perawat Maya dan perawat Jantica. Bagaimana kabarnya bu?

Pasien : Apa mbak?

Keluarga pasien : Mohon maaf mbak ibu saya pendengarannya sudah terganggu, mbaknya bisa ngomong lebih keras

Perawat 1 : Kabarnya bagaimana bu? (dengan suara yang lebih keras)

Pasien : pusing mbak kepala saya

Perawat 2 : Sampai sekarang masih pusing ya bu?

Pasien : Iya mba

Perawat 1 : Terus yang ibu rasakan selain pusing apa bu?

Pasien : Apa mbak?

Perawat 2 : Yang ibu rasakan sekarang apalagi bu?

Pasien : Kadang tengkuk leher saya rasanya sakit mbak sama kadang susah tidur

Perawat 1 : Ada lagi yang mau disampaikan bu?

Pasien : Tidak mbak

Perawat 2 : Baik saya coba bantu jelaskan ya bu, semua yang dirasakan ibu ini merupakan tanda-tanda keluhan dari orang yang mengalami tekanan darah tinggi, sekarang saya mulai dulu pemerikaannya mungkin membutuhkan waktu sekitar 15 menit, apakah ibu bersedia?

Keluarga pasien : Bersedia tidak bu?

Pasien : Bersedia mbak

Perawat 1 : Baik bu nanti lengan kanan ibu akan dipasang alat pengukur tekanan darah, nanti mungkin terasa sedikit tertekan tapi kalau sakit bilang ya bu

Pasien : Iya mbak

Perawat 2 : Permisi ya bu saya pasang dulu

Pasien : Baik mbak

(Perawat mengukur tekanan darah pasien)

Perawat 1 : rileks saja ya bu tidak usah tegang

Pasien : Iya mbak

Perawat 1 : Hasil tensi ibu sudah lebih menurun. Sudah lebih baik dari yang kemarin

Pasien : Alhamdulillah mbak

Perawat 2 : Ibu suka makan pakai lauk apa?

Pasien : Saya suka makan jeroan sama gorengan mbak

Perawat 2 : Sebaiknya ibu mengurangi makanan yang berlemak seperti jeroan dan gorengan, makanan yang asin asin juga dikurangi ya bu, supaya tensi ibu bisa kembali normal

Keluarga Pasien : Ohh baik mbak

Perawat 1 : Ibu suka olahraga tidak?

Pasien : saya kalau pagi setelah subuh suka jalan jalan mbak

Perawat 1 : Wah bagus bu

Perawat 2 : Apakah ada yang mau ditanyakan lagi bu?

Keluarga Pasien : Tidak ada mbak

Perawat 2 : Baik jika tidak ada yang ditanyakan lagi saya izin pamit dulu ya bu terimakasih atas waktunya, Assalamualaikum

Pasien dan Keluarga Pasien : Waalaikumsallam terimakasih banyak ya mbak

Perawat 1 dan 2 : Sama-sama ibu